

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan model-model bimbingan dan konseling dalam pencegahan dan menanggulangi kenakalan siswa sudah banyak dilakukan peneliti. Di antaranya adalah Penelitian Ahmad Abrori (2015) penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian bertujuan untuk mengetahui peranan guru PAI dalam pencegahan kenakalan remaja di SMPN 01 Margoyoso, pati. Adapun hasil dari penelitian Ahmad Abrori menunjukkan bahwa guru agama islam memiliki peran aktif dalam menyelesaikan masalah kenakalan remaja dan pendidikan agama islam memiliki posisi penting untuk mengatasi kenakalan remaja di lingkungan sekolah.<sup>1</sup>

Penelitian dalam bentuk tesis dari Fathorrozi (2017) yang menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanggulangan kenakalan remaja melalui pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Tambelangan dan SMP Negeri 1 Jrengik Kabupaten Sampang. Adapun hasil penelitian ini adalah bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi pada remaja di SMP Negeri 1 Tambelangan dan SMP Negeri 1 Jrengik Kabupaten Sampang tidaklah mengkhawatirkan dan

---

<sup>1</sup> Ahmad Abror, *Peran Guru Agama Islam Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja*, Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015, hlm.62

masih dikatakan biasa. Faktor penghambat yang terjadi dan dirasakalan oleh pihak sekolah SMP Negeri 1 Tambelangan dan SMP Negeri 1 Jrengik Kabupaten Sampang adalah ketidak sinergian orang tua dengan peraturan sekolah. Sedangkan faktor pendukungnya adalah dengan dilakukannya doa bersama setiap pagi oleh pihak sekolah menggunakan pengeras suara kemudian dilanjutkan pembacaan shalawat dan sebelum dimulai proses belajar mengajar dilakukan sholat dhuha berjamaah yang dipandu oleh guru agama.<sup>2</sup>

Penelitian Hidayatul Khasanah, Yuli Nurkhasanah, Agus Ryadi (2016) ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik anak hiperaktif dan menganalisis metode bimbingan dan konseling islam dalam menanamkan kedisiplinan sholat dhuha pada anak hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kerjasama yang terjalin antara kedua belah pihak sudah berjalan dengan baik dalam menanamkan kedisiplinan sholat dhuha pada anak hiperaktif dengan menggunakan empat metode yang di terapkan di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang.<sup>3</sup>

Jurnal dari Moch.Yusuf Zen (2017) yang bertujuan untuk mengetahui jika lingkungan sangat berpengaruh untuk tumbuh kembang remaja yang berlokasi di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Sumberurip Nancar dan desa Sumberurip, Manggis, sumpu Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri. Adapun

---

<sup>2</sup> Fathorrozi, *Penanggulangan Kenakalan Remaja Melalui Pembelajaran PAI*, Tesis pada Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017, hlm.156

<sup>3</sup> Hidayatul Khasanah dkk, *Metode Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang*, Jurnal dari UIN Walisongo Semarang, 2016, hlm.01

hasil dari penelitian ini adalah adanya faktor internal dan eksternal, faktor internal antara lain krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Sedangkan faktor eksternal antara lain tidak adanya komunikasi dengan baik antara anggota keluarga, teman sebaya yang kurang baik dan lingkungan yang kurang baik.<sup>4</sup>

Penelitian Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso (2017) yang bertujuan untuk mengetahui masalah yang terjadi oleh remaja dan mengarahkannya kearah yang lebih positif. Adapun hasil yang didapat dari penelitian ini adalah solusi untuk menanggulangi kenakalan remaja dapat dibagi kedalam tindakan *preventif*, tindakan *represif*, dan tindakan kuratif dan rehabilitasi.<sup>5</sup>

Penelitian Aryani Rahmah Utami (2014) yang bertujuan untuk melihat gambaran *Self Esteem* dari para pelaku kenakaln remaja yang mejadi narapidana yang ada di lapas anak bandung dan lapas wanita bandung berdassarkan klasifikasi kenakalan remaja. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian yang diperoleh adalah dari 36 partisipan yang telah dijadikan subjek penelitian didapatkan 20 partisipan yang memiliki skor kebohongan yang rendah dan 16 partisipan yang memiliki skor kebohongan yang tinggi. Artinya hanya 20 partisipan tersebut yang datanya bisa diolah lebih lanjut untuk melakukan pembahasan.

---

<sup>4</sup> Moch Yusuf Zen, *Kenakalan Remaja dan Pendidikan Lingkungan*, Jurnal dari Program Studi Pendidikan PKN Universitas Islam Blitar, 2017, hlm.241.

<sup>5</sup> Dadan Sumara dkk, *Kenakalan Remaja Dan Penanganannya*, Jurnal dari Universitas Padjadjaran, 2017, hlm.01

Dari ke-20 partisipan yang telah dilakukan analisa data didapatkan bahwa 95% atau 19 partisipan memiliki tingkat *self esteem* yang tinggi. Dalam masing-masing klasifikasi, hasil penghitungan tingkat *self esteem* yang didapatkan adalah 100% (13 partisipan) di klasifikasi kenakalan yang menimbulkan korban fisik memiliki tingkat *self esteem* yang tinggi, 100% (3 orang) partisipan di klasifikasi kenakalan yang menimbulkan korban materi memiliki tingkat *self esteem* yang tinggi, dan 75% (3 partisipan) di klasifikasi kenakalan sosial memiliki tingkat *self esteem* yang tinggi.<sup>6</sup>

Jurnal Novi Wahyu Hidayati (2016) yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara harga diri, konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah adanya korelasi antara harga diri dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja.<sup>7</sup>

Penelitian Fitrianingrum Munawaroh (2015) yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kontrol diri, tingkah perilaku kenakalan remaja, dan hubungan antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Adapun hasil penelitian ini adalah tingkat kontrol diri pada kategori tinggi dengan mean 57,708, tingkat perilaku kenakalan remaja pada kategori sangat rendah dengan mean 54,307, dan ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja

---

<sup>6</sup>Aryani Rahma Utami, *Gambaran Self Esteem Narapidana Remaja Berdasarkan Klasifikasi Kenakalan Remaja*, Jurnal dari Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran, 2014, hal.01

<sup>7</sup> Novi Wahyu Hidayati, *Penelitian Pendidikan Indonesia Hubungan Harga Diri dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja*, Jurnal dari IKIP PGRI Pontianak, 2016, hlm.01

dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,464. Berdasarkan nilai koefisien korelasi diketahui nilai koefisien determinasi ( $R^2 = (0,464)^2$ ) yaitu 0,215. Dapat diartikan bahwa variabel kontrol diri memberikan kontribusi pada perilaku kenakalan remaja sebesar 21,5% sedangkan 78,5% dipengaruhi oleh faktor lain.<sup>8</sup>

Jurnal Muhammad Jufri (2015) yang menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab deng motor melakukan kejahatan di Kota Palu dan bentuk perilaku geng motor. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa faktor yang menjadi penyebab terjadinya geng motor adalah rendahnya tingkat pendidikan pelaku, keluarga yang kurang harmonis, lingkungan pergaulan yang kurang baik, dan pengaruh dari media sosial. Sedangkan bentuk perilaku geng motor adalah dengan mengganggu ketertiban umum, melakukan aksi penganiayaan dan melakukan aksi penjambretan.<sup>9</sup>

Jurnal Ainy Kartika (2017) yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kasus penganiayaan yang menyebabkan kematian di Dusun Kayunan Kabupaten Sleman dan untuk mengetahui fenomena perilaku kenakalan remaja. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah perilaku menganiaya yang mengakibatkan kematian menunjukkan bahwa para remaja belum mencapai

---

<sup>8</sup> Fitrianingrum Munawaroh, *Artikel E-Journal Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas X Sma Muhammadiyah 7 Yogyakarta Tahun*, Artikel E-Journal Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta, 2015, hal.11

<sup>9</sup> Muhammad Jufri, *Analisis Kriminologi Terhadap Perilaku Geng Motor Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja Di Kota Palu*, Jurnal dari Program Studi Magister Ilmu Hukum Universitas Tadulako, 2015, hlm.01

tingkat pascakonvensional dalam perkembangan penalaran moral Kohlberg. Faktor-faktor penyebab para remaja melakukan tindak pidana penganiayaan yang mengakibatkan kematian adalah faktor eksternal berupa intoksikasi minuman keras, pengaruh teman sebaya, pengaruh pola asuh orangtua dan pengaruh lingkungan buruk. Sedangkan faktor internal berupa perkembangan karakteristik usia remaja, serta pengaruh perkembangan kepribadian remaja yang merupakan bentukan pada masa anak-anak yang dipengaruhi oleh lingkungannya.<sup>10</sup>

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Ahmad Absori, Fathorrozi, Hidayatul Khasanah dkk, Moh. Yusuf Zen, Dadan Sumara dkk, Aryani Rahmah Utami, Novi Wahyu Hidayati, Fitrianingrum Munawaroh, Muhammad Jufri, dan Ainy Kartika, karena penelitian ini fokus pada model-model bimbingan dan konseling sekolah dalam pencegahan dan penanggulangan kenakalan remaja. Hal ini berarti penelitian lebih memperluas dan mengembangkan tentang model-model bimbingan dan konseling sekolah dalam pencegahan dan penanggulangan kenakalan remaja di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

---

<sup>10</sup>Ainy Kartika, *Fenomena Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*, Jurnal dari Program Studi Psikologi Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017, hlm.01

## B. Kerangka Teori

### 1. Bimbingan dan Konseling

#### a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Istilah “bimbingan” dan “konseling” dalam istilah bahasa Inggris “guidance” dan “counseling”. Kata “guidance” berkaitan dengan kata “guiding”: *showing a way* (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntut), *giving instructions* (memberikan petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarah), *giving advice* (memberikan nasehat).<sup>11</sup>

Bimbingan adalah pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang dalam mengambil pilihan secara bijaksana dan dapat menyesuaikan diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup.<sup>12</sup>

Bimbingan dapat diberikan melalui konseling, dengan kata lain konseling merupakan suatu saluran bagi pemberian bimbingan. Konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang sesuai keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Orang yang memberikan konseling disebut konselor.

Jadi, bimbingan konseling adalah pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk menyelesaikan masalah seseai

---

<sup>11</sup> W S Winkel, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Menengah*, Jakarta: PT Gramedia Jakarta, 1991, hlm. 15.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm.17.

dengan keadaan individu tersebut untuk mencapai ketenangan jiwa dan kesejahteraan hidupnya.

#### **b. Unsur-unsur Bimbingan dan Konseling**

Unsur-unsur bimbingan menunjukkan permasalahan yang terjadi pada saat bimbingan terutama mengenai di sekolah, jabatan/pekerjaan, dan mengenai kepribadian remaja sendiri. Masing-masing unsur akan dijelaskan di bawah ini, yaitu :

##### 1) Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi atau *personal-social guidance* ialah bimbingan dalam mengatasi dan menghadapi setiap kesulitan dalam diri sendiri; jika kesulitan tersebut berlangsung secara terus menerus dan tidak dapat diselesaikan maka terancamlah kebahagiaan hidupnya, dan akan menimbulkan gangguan-gangguan mental.<sup>13</sup>

Usaha- usaha yang terdapat dalam tahapan bimbingan pribadi sebagai berikut :<sup>14</sup>

- a) Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang tahapan- tahapan perkembangan dan mengenai fase- fase perkembangan yang sering terjadi oleh anak remaja putra- putri. Termasuk disini juga

---

<sup>13</sup> W S Winkel, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Menengah*, Jakarta: PT Gramedia Jakarta, 1991, hlm..35

<sup>14</sup> Ibid, hlm.37



“penerangan seksual” sejauh yang dibutuhkan oleh murid.

- b) Memimpin dan mengatur jalannya diskusi kelompok tentang kesulitan atau masalah yang dialami oleh kebanyakan siswa.
- c) Memberikan kebebasan dan kesempatan yang luas untuk siswa dapat berwawancara dengan konselor karena sangat bermanfaat.
- d) Mengumpulkan data tentang sifat- sifat kepribadian yang dimiliki oleh setiap siswa dan mengenai pergaulan sosialnya di sekolah.

## 2) Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial ialah bimbingan dalam memilih lingkungan disekitar kita, dalam mempersiapkan diri untuk memasuki di lingkungan yang jauh dari jangkauan orang tua dan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan- tuntutan dalam lingkungan tersebut<sup>15</sup>.

Bimbingan di sekolah memiliki beberapa tahapan di mulai dengan usaha sebagai berikut :<sup>16</sup>

- a) Menjelaskan mengenai arti beradaptasi dengan lingkungan sosial dalam hidup seseorang.

---

<sup>15</sup> W S Winkel, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Menengah*, Jakarta: PT Gramedia Jakarta, 1991, hlm.30

<sup>16</sup> Ibid, hlm.31

- b) Memberikan pengarahan bagaimana memilih teman yang baik dalam lingkungan sosial.
- c) Salain mengerti satu sama lain walaupun berbeda agama, suka, dan ras. Agar kita dapat mendapatkan bimbingan sosial dari lingkungan sosial kita.

### 3) Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar atau bisa di sebut juga *educational guidance* adalah bimbingan tentang menentukan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan mengenai belajar, cara belajar yang tepat, dan dalam memilih jenis atau jurusan sekolah lanjutan.<sup>17</sup>

Agar pelayanan bimbingan belajar bercorak usaha ilmiah, membawa hasil, dibutuhkan banyak data, antara lain mengenai :<sup>18</sup>

- a) Kemampuan intelektual, bakat khusus, arah minat, cita-cita hidup, dan kemampuan finansial dari murid.
- b) Hasil penelitian- penelitian menenai berbagai proses belajar dan mengenai cara- cara belajar yang tepat.
- c) Ciri- ciri khas dari berbagai jenis atau jurusan sekolah serta isi kurikulumnya; apa tuntutan-

---

<sup>17</sup> W S Winkel, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Menengah*, Jakarta: PT Gramedia Jakarta, 1991, hlm.33

<sup>18</sup> Ibid, hlm.35

tuntutannya dalam hal kemampuan intelektual atau bakat khusus, minat, dan kemampuan finansial.

- d) Jenis atau jurusan sekolah manakah yang mempersiapkan murid untuk memasuki sekolah yang lebih tinggi di fakultas atau jurusan tertentu.
- e) Kemungkinan- kemungkinan kongkret untuk masuk sekolah tertentu, mengingat tuntutan tes masuk dan/atau keharusan “menyumbang”.
- f) Status dan kualitas dari berbagai fakultas perguruan tinggi, misalnya status terdaftar, status diakui, status disamakan.

#### 4) Bimbingan Kelompok (*Group Guidance*)

Istilah bimbingan kelompok mengarah kepada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus kepada menyampaikan informasi atau pengalaman lewat kegiatan kelompok yang berencana dan terorganisasi. Contoh kegiatan bimbingan kelompok adalah kelompok penelusuran karier, kelompok orientasi, bimbingan kelas, dan hari kunjungan kampus atau stady tour.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Robert L Gibson, 2011, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal.275

5) **Konseling Individu.**

Konseling individu adalah suatu proses yang memberikan bantuan melalui wawancara konseling oleh seorang konselor kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah.<sup>20</sup> Proses konseling individu dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan pada individu baik sikap, berperasaan, perilaku dan cara berpikir.<sup>21</sup>

6) **Konseling Kelompok**

Istilah konseling kelompok mengarah kepada pengalaman atau penyesuaian perkembangan dalam lingkup kelompok. Konseling kelompok berfokus untuk membantu konseli (orang yang diberikan konseling oleh konselor) dalam mengatasi masalah yang mereka lewati melalui perkembangan kepribadian dan penyesuaian diri dari hari ke hari. Salah satu contohnya adalah pengambilan keputusan tentang karier.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994) hal.105

<sup>21</sup> Robert L Gibson, 2011, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal.25

<sup>22</sup> Ibid, hal.275

## 2. Kenakalan Remaja

### a. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan adalah suatu perbuatan yang merupakan perbuatan yang melanggar peraturan masyarakat, tindakan kekerasan kepada orang lain serta perbuatan merusak harta benda. Kenakalan menurut kamus besar bahasa indonesia adalah sifat nakal; perbuatan nakal<sup>23</sup>. Sedangkan kenakalan menurut hukum adalah tindakan yang dilakukan oleh pelaku di bawah umur atau remaja sebagaimana yang ditetapkan dalam undang-undang.<sup>24</sup> Penyebab terjadinya kenakalan bermacam-macam yaitu meliputi pengaruh teman, penyakit atau gangguan tertentu, stress, pengaruh sosialkultural, dan pola hubungan yang kurang baik dalam keluarga.

Remaja dalam Bahasa aslinya disebut *adolescence* berasal dari Bahasa latin *adolescere* yang memiliki arti “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”.<sup>25</sup> Untuk mencapai kematangannya memiliki arti yang luar, mencakup kematangan emosi, mental, fisik, dan sosial (Hurlock, 1991). Menurut psikologis Pieget (Hurlock, 1991), remaja adalah suatu usia di mana anak merasa bahwa dirinya tidak berada di bawah tingkat orang yang lebih tua tetapi merasa sama atau merasa sejajar.

---

<sup>23</sup>Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2008, hlm.994.

<sup>24</sup> A Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, Yogyakarta: Kanisius, 1999, Hal.89

<sup>25</sup> Mohammad Ali dkk, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005, Hal.09

Kenakalan remaja merupakan cacat sosial yang disebabkan oleh kurang maksimalnya perkembangan psikis remaja pada masa lalunya atau pendidikan dasar sebelum pendidikan di sekolah, yang mana ketika pada masa anak- anak terjadi kurangnya kepedulian orang tua terhadap anaknya sehingga menimbulkan perilaku yang kurang mengenakan di masa sekarang.

Menurut beberapa psikolog, secara sederhana kenakalan remaja dapat diartikan dengan suatu perbuatan yang dilakukan oleh remaja dan melanggar aturan yang berada di masyarakat. Ketika masa remaja biasanya remaja mengalami perubahan baik dari segi mental maupun fisik. Masa remaja merupakan masa yang menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan (Calon, 1953) karena remaja belum memperoleh status orang dewasa akan tetapi remaja tidak lagi memiliki status kanak- kanak.

#### **b. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja.**

Menurut Sunarwiyati S (1985) berdasarkan bentuknya kenakalan dapat dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu :<sup>26</sup>

- 1) Kenakalan biasa, contohnya membolos sekolah, suka berkelahi, pergi dari rumah tanpa pamit, suka keluyuran dan sebagainya.

---

<sup>26</sup> <http://www.pelajaran.co.id/2017/22/pengertian-kenakalan-remaja-jenis-bentuk-penyebab-dan-dampak-kenakalan-remaja/html>. 2017. Diakses pada tanggal 1 juli 2018.

- 2) Kenakalan yang sudah menjurus pada kejahatan dan pelanggaran, seperti mengambil barang orang tua tanpa ijin, mengendarai sepeda motor tanpa ijin dan sebagainya.
- 3) Kenakalan khusus. Contohnya adalah pemerkosaan, hubungan seks diluar nikah, penyalahgunaan narkotika dan lain-lain.

Seperti yang sudah di terangkan di atas kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. menurut Jasen (1985), jenis kenakalan remaja dibagi menjadi 4 jenis yaitu :<sup>27</sup>

- 1) Kenakalan yang menimbulkan kontak fisik pada orang lai, seperti perkelahian, pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi. Seperti pencopetan, perusakan, pencurian, pemerasan, dan lain-lain.
- 3) Kenakalan social yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, seperti merokok, penyalah gunaan obat, dan hubungan seks sebelum menikah.
- 4) Kenakalan yang melawan status, contohnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, terlambat, mengingkasi status orang tua dengan cara kabur dari rumah, atau membantah perintah orang tua, dan sebagainya. Oleh jasen melawan status ini

---

<sup>27</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Depok: PT.Rajagrafindo Persada, 2016), Cet. 18, hal.256

digolongkan sebagai kenakalan dan bukan sekedar perilaku menyimpang.

**c. Model-model Bimbingan dan Konseling Dalam Kenakalan.**

Model-model bimbingan dan konseling berasal dari gerakan bimbingan dan konseling di Amerika kemudian di kembangkan menjadi sejumlah kerangka pemikiran kemudian menjadi pedoman dan pegangan untuk pelayanan di sekolah—sekolah. Model-model bimbingan dan konseling dibagi menjadi dua yaitu :

- 1) Model- model bimbingan dan konseling dalam pencegahan kenakalan.

Model- model bimbingan konseling dalam pencegahan kenakalan bisa dengan melakukan upaya pencegahan. Preventif (Upaya pencegahan) adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah, untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul (Willis, 2005:128).<sup>28</sup>

Adapun model- model bimbingan konseling dalam pencegahan kenakalan remaja bisa dilakukan dengan usaha pencegahan sebagai berikut :

- a) Pendidikan agama yang baik di dalam keluarga maupun di sekolah.

---

<sup>28</sup> Sudirman, *Mensiasati Perilaku Remaja Untuk Tampil Prima dan Berbahagia*, Buletin Psikologi, No.02 Th III (Yogyakarta: Fak, Psikologu UGM, 1995), hlm. 32.



- b) Orang tua harus mengerti dasar- dasar pendidikan.
- c) Mengisi waktu luang remaja dengan teratur.
- d) Membentuk lembaga atau biro bimbingan konseling dan penyuluhan.
- e) Memberi pengertian dan pengalaman ajaran agama pada remaja.
- f) Penyaringan terhadap buku- buku cerita, komik, film, dan sebagainya.

Sehingga dalam pencegahan kenakalan remaja peran orang tua sangat penting, sebagi orang tua harus memberikan pendidikan baik agar tidak terjadi kenakalan remaja.

## 2) Model- model bimbingan konseling dalam penanggulangan kenakalan

Model- model bimbingan konseling dalam penanggulangan kenakalam bisa dengan upaya pembinaan remaja. Mengenai upaya pembinaan remaja, menurut Sofyan S.Willis (2005:142) dimaksudkan ialah:<sup>29</sup>

- a) Pembinaan terhadap remaja yang sedang tidak melakukan kenakalan, dilaksanakan di rumah, sekolah dan masyarakat. Pembinaan seperti ini sebagai upaya menjaga jangan sampai terjadi kenakalan remaja lagi.

---

<sup>29</sup> Nina Unun Yulista, *Upaya Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Panji Kabupaten Situbondo*, Skripsi pada Program Stadi Pendidikan Pancasila dan KewarganegaraannFakultas Hukum dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang, 2011, hlm.37.

- b) Pembinaan terhadap remaja yang telah mengalami sesuatu hukuman karena kenakalannya, hal ini perlu dibina agar supaya mereka tidak mengulangi lagi kenakalannya.

#### **d. Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja yang sering terjadi di dalam masyarakat bukanlah sesuatu yang bisa terjadi begitu saja. Kenakalan tersebut muncul karena memiliki beberapa sebab. Menurut Gunarsa (1988:54) kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor yaitu:<sup>30</sup>

##### 1) Faktor Pada Diri Remaja Sendiri

###### a) Umur

Umur memiliki keterkaitan dengan penyebab terjadinya kenakalan karena pada usia 18-19 tahun menunjukkan bahwa anak sering melakukan pencurian menurut hasil penelitian Hurwist, karena pada umur 18-19 tahun itu merupakan masa puber, yang mana seseorang tersebut memiliki keinginan untuk memuaskan kekuatan fisiknya.<sup>31</sup>

###### b) Kepribadian

Menurut Alport (dalam Mashudi, 2000:24) Kepribadian adalah suatu yang dinamis pada sistem psikomatis dalam diri

---

<sup>30</sup>Ibid, hlm.15.

<sup>31</sup> Nina Unun Yulista, *Upaya Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Panji Kabupaten Situbondo*, Skripsi pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Hukum dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang, 2011, hlm.16

individu yang turut menentukan caranya yang unik dan penyesuaian dirinya dengan lingkungannya, maka setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda.

c) Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi tindakan atau sikap. Terutama ketika seseorang melewati masa puber.

d) Kedudukan dalam keluarga

Kedudukan dalam keluarga merupakan urutan kelahiran anak di dalam struktur keluarganya. Kedudukan dalam keluarga menjadi penyebab terjadinya kenakalan, karena dalam beberapa penelitian menyebutkan bahwasannya anak sulung memiliki kemungkinan untuk melakukan tindakan dibandingkan dengan anak bungsu atau anak terakhir.

e) Emosi atau kejiwaan

Ketika masa ini remaja memiliki kecenderungan lebih mengutamakan emosinya dari pada rasionya dan masih bersikap labil.

f) Inteligensi

Inteligens adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Beberapa ahli

meneliti mengatakan bahwa anak yang memiliki IQ 85 sampai 90 paling banyak melakukan kenakalan.<sup>32</sup>

g) Hormon

Hormon juga merupakan penyebab yang terjadinya kenakalan yang mana seseorang kekurangan hormon dalam dirinya sendiri dapat mempengaruhi keadaan fisik dan mentalnya.

2) Faktor Lingkungan

a) Keluarga

Keluarga adalah lingkungan yang paling dekat untuk membesarkan, mendewasakan anak. Karena keluarga adalah pendidikan dasar anak sebelum masuk ke pendidikan sekolah, yang mana keluarga memiliki kekuatan yang kuat dalam membentuk perilaku anak.<sup>33</sup>

Dalam keluarga memiliki kebiasaan masing-masing yang mana nanti kebiasaan itu bisa menjadi pembentukan kepribadian anak yang mana kepribadian ini bisa menjadi baik atau positif dan juga bisa menjadi jelek atau negatif. Jadi, keluarga memiliki peran yang sangat penting perkembangan anak.

---

<sup>32</sup> Nina Unun Yulista, *Upaya Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Panji Kabupaten Situbondo*, Skripsi pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Hukum dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang, 2011, hlm.17.

<sup>33</sup> Ibid, hlm.17.

Dalam lingkungan keluarga memiliki macam-macam keadaannya yang dapat menimbulkan kenakalan remaja antara lain:<sup>34</sup>

(1) Disharmoni keluarga (*broken home*)

Keluarga yang tidak harmonis akan mempunyai pengaruh yang destruktif bagi perkembangan diri anak terutama bagi perkembangan seorang anak yang sedang berada pada masa remaja yang berada dalam proses identifikasi diri. Rumah tangga yang berantakan dapat mempengaruhi psikologi yang buruk pada perkembangan mental dan pendidikan anak, karena telah kehilangan model orang dewasa sekaligus kasih sayang.

Keluarga *broken home* atau keluarga yang tidak harmonis dapat menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja yang mana nantinya dapat mengganggu perkembangan anak terutama dalam perkembangan anak yang dalam masa remaja yang berada dalam proses identifikasi diri. Keluarga yang *broken home* bisa mempengaruhi keadaan psikologi anak menjadi buruk pada perkembangan mental dan pendidikan anak karena telah

---

<sup>34</sup> Nina Unun Yulista, *Upaya Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Panji Kabupaten Situbondo*, Skripsi pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Hukum dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang, 2011, hlm.18.

merasa kehilangan sosok orang dewasa dan kehilangan kasih sayang.

(2) Sikap overprotektif orang tua

Sikap overprotektif orang tua kepada anak dapat membuat anak menjadi nakal jika anak tersebut tidak terima dengan sikap overprotektif orang tua, karena anak merasa tertekan dan menjadi beban untuk anak.

(3) Pendidikan yang salah

Pendidikan yang salah yang dimaksud disini adalah anak kekurangan pendidikan tentang nilai- nilai agama dan nilai- nilai kehdupan atau bermasyarakat, jadi, penyebab pendidikan yang salah ini bisa menyebabkan anak menjadi nakal dan terjerumus ke hal- hal yang *negative*.

(4) Anak yang ditolak (*rejected child*)

Penolakan pada anak- anak bisa menyebabkan timbulnya perasaan terhina, diabaikan dan malu sehingga dapat menimbulkan perilaku yang negative seperti dendam, menyesal, kecewa dan kebencian sehingga membuat anak akan menyendiri dan bersikap apatis pada lingkungannya.

## b) Sekolah

Sekolah adalah pendidikan kedua setelah pendidikan dalam keluarga.<sup>35</sup> Pada masa itu remaja duduk di bangku sekolah menengah pertama dan sekolah menengah akhir. Di dalam sekolah terjadi interaksi antara anak remaja dengan sesamanya dan juga interaksi dengan remaja dan pendidikan.

Di sekolah, dalam berinteraksi sering terjadi hal-hal negative bagi perkembangan mental anak yang kemudian akan timbul kenakalan remaja. Selain interaksi, ada beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja di sekolah seperti kondisi sekolah, dedikasi guru, system pengajaran, buku pelajaran dan sarana prasarana dalam sekolah. Jika itu semua tidak terpenuhi maka siswa akan merasa bosan di sekolah dan akan menjadi kegiatan di luar sekolah yang menurut mereka lebih menyenangkan, yang memicu sensasi dan rasa ingin tahu mereka.

Jadi, masa remaja ini sangat penting dalam perkembangan fisik dan mental remaja, yang mana dalam sekolah juga harus memberikan dukungan yang baik untuk siswanya agar mereka

---

<sup>35</sup> Nina Unun Yulista, *Upaya Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Panji Kabupaten Situbondo*, Skripsi pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Hukum dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang, 2011, hlm.21.

tidak merasa bosan di sekolah, karena ketika bosan bisa menyebabkan kenakalan remaja.

c) Masyarakat

Remaja adalah anggota masyarakat yang mana remaja ini selalu mendapatkan pengaruh dari lingkungan dan keadaan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang lebih dominan adalah perubahan yang terlalu cepat dalam perubahan sosial yang diliat dari kejadian- kejadian yang sering menimbulkan ketegangan seperti terjadinya pengangguran dan persaingan dalam ekonomi.<sup>36</sup>

Pada awalnya terjadinya kondisi ekonomi global memiliki hubungan yang sangat erat dengan munculnya tindakan kejahatan. di dalam kehidupan social, adanya kemiskinan dan kekayaan yang akan berakibat bahaya besar bagi jiwa manusia, karena kedua penyebab itu akan dapat berengaruh pada kejiwaan manusia di kehidupannya termasuk anak- anak remaja.

Jadi, perubahan ekonomi dan social dapat berpengaruh pada kejiwaan manusia yang termasuk anak- anak remaja. Dalam kenyataannya ,ada beberapa anak remaja miskin yang berani melakukan penipuan, pencurian dan sebagainya yang mana hasil dari kegiaan- kegiatan itu digunakan untuk

---

<sup>36</sup> Nina Unun Yulista, *Upaya Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Panji Kabupaten Situbondo*, Skripsi pada Program Stadi Pendidikan Pancasila dan KewarganegaraannFakultas Hukum dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang, 2011, hlm.22.



menonton film, membeli pakaian yang bagus dan makan-makanan yang enak. Dalam hal ini bisa diliaha bahwasannya anak remaja miskin ini ingin menyamakan diri dengan anak remaja yang kaya, yang mana anak remaja kaya yang selalu diberikan kehidupan yang berlebihan oleh keluarganya yang kaya untuk hidup mewah dan foya- foya.

d) Media Massa

Media massa ini sangat berkembang dengan cepat, pada zaman sekarang anak remaja mayoritas memiliki gadget yang memiliki akses untuk internet, untuk menonton film dan lain sebagainya.<sup>37</sup> Ketika remaja lagi bosan dengan adanya gadget yang bisa diakses untuk apa saja ini bisa di gunakan untuk memuka hal- hal yang negatif, seperti menonton film yang terdapat adegan kekerasan, pada kenyataannya anak remaja ini bisa saja meniru adegan kekerasan itu, adegan- adegan ini bisa menjadi sangat mudah mempengaruhi perilaku remaja.

Jadi, media masa juga termasuk penyebab terjadinya kenakalan remaja yang terjadi pada jaman sekarang, masa- masa remaja adalah masalah yang sangat rawan untuk remaja jika tidak di bimbing oleh orang tua dan guru bimbingan konseling

---

<sup>37</sup> Nina Unun Yulista, *Upaya Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Panji Kabupaten Situbondo*, Skripsi pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Hukum dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang, 2011, hlm.23.

di sekolahnya, karena dengan tidka adanya bimbingan akan menimbulkan kenakalan remaja.